Geger Kerbau Pak Danu

Cerpen: Fuad Zawatri

ILUSTRASI JOS

DESA Gardusewu geger. Banyak warga yang sudah berkumpul di halaman dan sekitar Balai Desa. Hari itu kerbau Pak Danu akan disidangkan. Orang-orang ramai membicarakan ulah kerbau milik pensiunan tentara itu. Persidangan itu untuk menghakimi kerbau Pak Danu yang telah mengamuk tiga hari yang lalu. Kerbau itu sudah mengobrak-abrik kebun buah dan sebagian garasi mobil Pak Lurah Murkanto. Beberapa kebun warga lain juga menjadi korban amukan kerbau tersebut, tetapi tidak separah yang terjadi di rumah Pak Lurah. Akan tetapi. kenapa harus kerbau yang dihakimi?

Warga Desa Gardusewu merasa senang mengetahui adanya persidangan itu. Tetapi, sebagian yang lain sangat menyayangkan akan keputusan itu. Mereka beranggapan kalau sebenarnya yang harus disalahkan adalah Pak Danu, pemiliknya. Kenapa tiba-tiba kerbau Pak Danu mengamuk, seperti kerbau gila? Padahal, selama ini kerbaunya tidak pernah menganggu orang dan lingkungan.

"Mengapa hanya kerbau yang disalahkan?" tanya salah seorang warga yang berkacamata.

"Kenapa Pak Danu tidak ikut diperiksa?" sahut yang lain.

"Harusnya juga dicari penyebabnya dulu. Kenapa tiba-tiba kerbau Pak Danu mengamuk?" Yang berpeci miring tak mau kalah menanggapi.

Pak Danu mendengar percakapan mereka terdiam dan tertegun. Bagaimana semua ini bisa terjadi? Kenapa dengan hewan yang sudah hampir setahun bersamanya tiba-tiba seperti marah. Mengamuk tanpa terkendali. Kalau karena kelaparan, ia yakin tidak. Karena Pak Danu dua sampai tiga kali sehari memberi makan kerbaunya. Ia pun tak memperlakukan kasar dan keras. Selama ini kerbaunya lebih banyak berada di kandangnya. Kerbaunya menarik bajak di sawah bisa dihitung dengan jari dalam setahun. Lebih sering Pak Danu memanjakan hewan itu.

Dan pada siang hari itu, kerbau Pak Danu sudah di tengah-tengah pekarangan samping Kantor Balai Desa. Hewan yang berbadan gemuk, kuat, dan bertanduk keras itu dihadirkan sebagai tertuduh. Yang namanya hewan, ia tidak memahami dan mengerti apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Apalagi berekspresi. Mana ada dan bisa hewan menunjukkan ekspresi yang bisa dibaca manusia. Namun, siapa tahu, apa yang dirasakan oleh kerbau seperti perasaan orang yang sedang menjadi sasaran pelampiasan kemarahan. Bukankah kerbau juga makhluk Tuhan yang juga jelas dikaruniai perasaan? Seandainya ia dapat berbicara, tentu kerbau itu akan mengungkapkan apa saja yang dirasakannya.

Sayang kerbau tidak bisa berbicara, tidak bisa curhat ataupun mengadu. Ia hanya bisa mendengus berulang kali. Sepertinya, kerbau itu sangat gelisah dan mungkin juga ketakutan. Beberapa orang menganggapnya karena ia sedih dan malu. Sebagian yang lain melihatnya, kalau kerbau Pak Danu itu marah dan jengkel karena harus diposisikan sebagai tertuduh. Tetapi, itu semua tidak ada yang tahu pasti apa yang dipikirkan dan dirasakan kerbau itu.

******

Di kamarnya senyum Roki tertahan. Rasa puas dan senang yang tadinya memenuhi dadanya, tiba-tiba terasa menyesakkan. Perasaan takut dan panik mulai menyusupi dadanya. Bagaimana kalau Ayah tahu, mengamuknya kerbau Pak Danu itu karena ulahnya, usik batin Roki. Kerbau milik Pak Danu, ayah dari gadis yang ia cintai itu seperti kerbau gila. Menerjang dan mengobrak-abrik apa saja yang ada di depannya atau yang menghalanginya. Sama gilanya Roki terhadap Jamilah, perawan tercantik di desanya, putri Pak Danu. Dasar! Kerbau tak tahu aturan! Aaghh! Roki merutuk kerbau itu atau sebenarnya mengutuk diri sendiri?

Kenapa kau menolak cintaku, Jamilah? Mengapa kamu abaikan rasa sayangku? Apa sih kekuranganku? Pertanyaan-pertanyan muncul dalam benak Roki. Roki ingin membalas sakit hatinya lewat kerbau ayah gadis itu. Ia masukkan ramuan tertentu ke mulut hewan itu supaya ia mengamuk kepada pemiliknya atau merusak lingkungan desa. Sudah pasti, hewan itu dan pemiliknya akan dituduh sebagai biang keonaran. Namun, apa yang terjadi? Kerbau itu malah mengamuk dan memorakporandakan kebun buah dan garasi rumah bapaknya sendiri.

Roki kini merasa sedih dan masih termangu. Apa yang telah dilakukannya demi gadis tercintanya? Siapa seharusnya yang disalahkan? Kerbau Pak Danu atau anak gadisnya? Ah, jelas bukan Jamilah. Sederet pertanyaan kesal menggoda dan menghampiri pikiran Roki. Bukankah seharusnya mencintai itu tidak boleh menyalahkan dan menyakiti? Ya, jelas dan benar. Roki mulai sadar, dirinya tidak boleh bertahan terus kalau ia tidak merasa bersalah dalam kasus tersebut. ❑-d

Kutawis, awal '23

**) Fuad Zawatri adalah nama pena dari Fuad Sulistyono, pernah "mampir" di Fakultas Sastra UGM, kini menjadi pendidik di sekolah swasta Kabupaten Purbalingga.*

Oase

M Haryadi Hadipranoto

RUMAH KECIL SEDERHANA
: - Bisik Haryadi Pada Kekasih

Sedingin ini angin menyelinap
Seperti hendak mendekatkan jarak
Hatimu dipertemukan dengan hatiku
Meski sesekali sangsi mengucap
Apa mungkin bisa terwujud
Keinginan laksana mimpi itu

Kekasih, meski kita tak muda lagi
Tetaplah percaya tentang cinta
Akan mengekalkan sebuah harapan
Tentang rumah kecil dan sederhana
Tempat Persinggahan kita bersama
Untuk mengekalkan janji suci di hati

Yogya, Maret 2023

HATI YANG TERBELAH
: - Ratu Pikatan

Menghadapi selarik senyummu
Lidah kelu tak bisa berucap
Kecuali bersiap-siap menjemput
Kapan dan kapan hatimu kumiliki
Agar penantian tidak jadi percuma
Karena belum jelas ketetapan dirajut

Kenapa harus ragu dan menunda bahagia
Jika pertemuan telah menitipkan nikmat
Meski terkadang di bibir melukis khawatir
Sampai kapan cintamu sampai kapan cintaku
Bisa melebur jadi satu di sekitar dada
Terkoyak rindu bergaris luka dan pedih

Yogya, Maret 2023

PENGANTIN DI DALAM HATI
: - Suatu Saat Nanti

Dipertemukan di usia senja
Tak pantas bicarakan cinta
Tetapi kata para pujangga
Cinta tak kenal batas usia
Dan di antara kita pun
Tak boleh menguras airmata

Tetaplah meneguhkan keyakinan
Impian pengantin di hati kita
Tak boleh dibelah lantaran
Ketakutan dan kekhawatiran
Sebab cinta mampu mengalahkan
Kerisauan dan kegamangan di hati

Yogya, Maret 2023

PENGANTIN AIRMATA
: - Soes (1)

Mengenang jejak airmatamu
Seperti mengikut air mengalir
Sesekali tergenang di satu tempat
Sesekali membasahi tetanahan
Menyuburkan harapan demi harapan
Yang semula sempat tertahan

Orang di luar orang di dalam
Mempersaksi janji suci
Entah terucap dari hati siapa
Ketika tiba-tiba gerimis turun
Sedikit mengacaukan rencana
Sebagaimana cinta kita

Yogya, Maret 2023

SURAT MAWAR DI TENGAH MALAM
: - Soes (2)

Pada tengah malam kutulis surat ini
Saat gerimis menggaris lelangitan
Seperti ada yang ingin kubisikkan
Di tipis telingamu di lembut hatimu
"Kekasih jangan ada lagi airmata!"
Mengalir dan menggenang di pipimu

Di hatiku di jiwaku tak ada lagi
Nama yang harus kuderetkan di kening
Oleh sebab semua telah nikmat kulumat
Menjadi kenangan yang memanjang
Berderet menyimpan kisah dan riwayat
Semua atas nama cinta!

Yogya, Maret 2023

**) M Haryadi Hadipranoto, alumnus Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa (UST) Yogyakarta. Sejumlah puisinya ada di 'Lirik-lirik Kemenangan', 'Zamrud Khatulistiwa', 'Gerbong', dan 'Equator'. Saat ini masih menduduki sebagai Ketua Forum Silaturahmi Sastra dan Budaya Yogyakarta.*

MEKAR SARI

Angin Wengi ing Simpang Lima

Cerkak: Triman Laksana

ILUSTRASI JOS

WENGINE tansaya nggremet. Kopi sing ana ngarepku isih setengah cangkir. Embuh, wis pirang eler rokok sing wis entek taksumet. Tegesane meh ngebaki ana asbak. Anggonku ngobrol karo Rini, Turiyo, lan Eko, ana teras sawjining hotel bintang papat caket Simpang Lima, tansaya gayeng. Ana wae sing diobrolke. Sawise rampung acara evaluasi Revitalisasi Bahasa Daerah.

Lagi wae gayeng anggonku ngobrol, ana suwara "Thing". Ana WA mlebu, ana HP-ku.

"Mas Pal, taktunggu ana papan biyasane. Katrin Maharani."

Aku kaget. Ora percaya.

"Kok, Katrin ngerti aku ana Semarang?" pikirku rada kuwur, karo ndeleng jam tangan. Jam sewelas.

"Ana apa, Pal?" pitakone Turiyo.

"Dicek mbokwedok, lagi apa? Apa malah saka wedokan liya?" cluluke Rini, karo ngguyu.

Aku mung bisa mesem. Isih bingung. Ngenam-nam pikir.

"Biyasane, Palgunadi nek lagi ngobrol kaya ngene, HP ora nate dibukak. Kadingaren iki. Hehe...," penyengese Eko.

Sepisan maneh, aku mung bisa mesem.

"Nyuwun pangapura, nggih? Aku pamit dhisik. Hehe...," kandhaku karo ngguyu. Terus menyat saka kursi. Jumangkah. Kupingku isih krungu, nalika Rini celathu. Dibarengi ngguyune Eko lan Turiyo.

"Nah, tenan ta, paling kangsenan karo wedokane sing neng Semarang iki!"

Guyune wong telu iku, wis ora takrewes maneh. Sikilku enggal takjangkahake kanthi rikat. Simpang Lima, pancen ora adoh saka hotel anggonku nginep, udakara mung seket meteran.

Rembulan mung separo semangka. Katon ngalela ana angkasa. Lintang-lintang padha abyor. Angin wengi sumilir. Rasa adhem nggeget kulitku.

Lakuku terus tumuju tengah-tengah alun-alun Simpang Lima. Mripatku wis bisa nyawang, ana blegere wong wedok lagi lungguh ana papan iku. Rambute sapundhak diore. Ngungkurke saka papanku teka. Jumangkah. Nyedhaki. Ganda parfume, aku apal banget..

"Katrin?"

Wong wedok iku mengo. Terus mesem. Aku lungguh. Njejeji.

"Takkira wis ora gelem nemoni aku je, Mas?" kandhane Katrin, tetep karo mesem. Esem sing tansah dadi wewadi tumrapku, nganti tekan saiki.

"Kok, sliramu ngerti aku nginep ana hotel caket Simpang Lima iki?" pitakonku gumun.

"Mbak Girah sing crita. Mas Palgunadi mau sore, harak mundhut rokok ana warunge, ta?" Katrin tetep mesem. Ya, esem iku sing marahi aku kebak rasa sing ora bisa takgambarke.

"Karepmu?" kandhaku.

"Saiki Mas Palgunadi sombong banget. Wis limang taun, tanpa ana kabare," suwarane Katrin abot. Mingseg-mingseg. Aku kaget. Katrin taksawang. Senajan mung lamat-lamat saka sunar rembulan, ana luh ndlewer ana pipine Katrin.

"Ora wujud aku lali, Trin. Nalika aku ganti HP, nganti ping pindho. Ora ngerti, nomer lan jenengmu dadi ilang..."

"Kuwi pancen tokilangi. Aku pancen wis trima. Awake dhewe pancen wis prasapa, menawa kabeh mung kanggo seneng-seneng wae. Ora ana babagan liyane. Aku ngerti, menawa Mas Palgunadi wis ana sing nduweni. Mung njalukku, kaya nalika mbiyen, njenengan tansah menehi panglipur lan motivasi aku. Iku wae aku wis seneng banget. Njenengan isih preduli karo aku," kandhane Katrin akeh-akeh, isih karo mingseg-mingseg.

"Aku pancen kelangan nomermu..."

"Wis, rasah didedawa, Mas! Patemon iki kang pungkasan. Aku wis rumangsa marem. Panjenengan isih eling lan gelem nemoni aku. Ana papan iki. Kaya limang taun kepungkur. Wis, sowang-sowangan Mas Palgunadi!" Katrin terus menyat saka Nuli mlayu. Aku mung kaya patung. Katrin saya adoh. Makgragap. Taktututi. Katrin wis ilang.

Angin wengi tansaya sumbribit. Ngelus kulitku. Rasa atis ngepung awakku. Aku ndangak. Kaget. Rembulan kang sakawit separo semangka, saiki dadi kaya eseme Katrin. Semono uga lintang-lintang, kaya eseme Katrin. Lampu-lampu merkuri sing ngupengi Simpang Lima, dadi kaya eseme Katrin. Nganti suwara azan Subuh saka mejid Baiturrahman keprungu, njugarake anggonku gumun karo esem-esem sing taksumurupi. Aku mung bisa ngelus dhadha. Lan kebak pitakonan. Jangkahku, terus tumuju hotel.

***

Esuk iku, aku *check out* saka hotel. Pesen taksi online, tumuju omahe Katrin. Nalika tekan omahe Katrin. Sing mbukakke lawang Katrin dhewe. Katrin katon kaget nalika weruh aku.

"Mas Palgunadi?" ujare Katrin, kaya ora percaya.

"Mau bengi, kok terus ninggalke aku?" pitakonku wis ora sabar.

"Sik, sik mlebu dhisik, Mas," kandhane Katrin karo manggakake mlebu omah.

Sawise lungguh ana sofa, ana ruwang tamu. Tetep kaya limang taun kepungkur. Katrin banjur nyawisake kopi panas lan nyamikan. Kopi takombe.

"Sik, Mas Pal, mau ngendika, menawa mau bengi aku ninggalke njenengan? Kamangka, mau bengi aku lagi nggarap lukisan sing arep takenggo pameran tunggal, je!" kandhane Katrin. Aku tansaya bingung.

"Lah, terus sing WA aku, lan ketemu neng Simpang Lima, papan biyasane awake dhewe ngobrol, kuwi Katrin sapa?î pitakonku.

"Embuh! Mbokmenawa, dhanyange Simpang Lima, sing memba-memba kaya aku. Wong aku saiki ya wis ora duwe nomere njenengan, sawise HP-ku ilang. Terus ganti anyar. Ancasku, aku lagi arep takon Budi nomere njenengan, kanggo ngabari menawa sida pameran tunggal, je," jawabe Katrin karo mesem. Esem sing ora bisa taklalekake. Kaya eseme Katrin sing taktemoni mau bengi. Ceples. Ora ana bedane. Uga, blegere, lageyane, lan parfume.

"Aku tansaya bingung. Ora bisa mikir apa-apa maneh. Kuwur. ❑-d

Semarang- magelang, desember'22/maret'23

Geguritan

Irul S. Budianto

MAJASTO

ora awan ora bengi
papan iki tan nate sepi

dakunggahi tlundhakan mbaka siji
pengangen tumuju sejarah kawuri
putra nata kepeksa oncad saka praja
nalika Majapahit meh ilang saka netra

"Meguruwa marang Sunan Tembayat
mbokmenawa dadi lantaran crita ora bakal tamat!"

Ki Ageng Sutawijaya tan bisa suwala
dhawuhe sang Kalijaga panggah dijaga
yen korining wektu wis binuka
dheweke bakal mesem nglegena
: Majasto bakal gawe crita seje
anak putu kang wenang njarwakake!

2022

BUK
: tri sumarsono

buk kuwi dadi sepi
nggembol maewu wewadi
ah, sapa sing bisa merdeni?

ing buk kuwi yektine bisa diwaca
larikane subuh nganti pletheking surya
rinengga tandha-tandha sing kudu disurasa

buk kuwi panggah amem
kinemulan hawa adhem
buk kuwi sing tansah setya
nyekseni sliramu nyingidake rasa
kepengin ngunggahi akasa

Menjing, 12092022

SKETSA BAYAT

tlundhakan iki embuh pira cacahe
rina wengi setya nglarapake sapa wae
sing kepengin ndhudhah cathetan lawas
ing pucuke gumuk rinengga ombyokan emas

2022

SKETSA KANJURUHAN

wengine sansaya mepet
lampu-lampu dumadakan mbleret
ing kana-kene keprungu swara gedabigan
sambat lan jerite wong kelaran
nglindhih lajere rasa kamanungsan

2022